



MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK PENINGKATAN LITERASI BERBASIS KEWIRAUSAHAAN USAHA MANDIRI MELALUI PKBM DI KOTA SEMARANG

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si ✉

Dosen Jurusan PLS FIP UNNES

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

Kata Kunci:

Model, pemberdayaan masyarakat, Literasi, Kewirausahaan Usaha Mandiri, PKBM.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui proses pelaksanaan literasi berbasis kewirausahaan usaha mandiri (KUM) melalui PKBM di Kota Semarang, kendala yang dihadapi, dan model pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan pelaksanaan literasi berbasis KUM melalui PKBM. Data primer dikumpulkan melalui wawancara kepada responden dan *key-persons*. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif bertujuan melihat proses serta kendala pemberdayaan literasi berbasis kewirausahaan usaha mandiri (KUM). Data sekunder dari data penduduk yang telah melakukan pembelajaran literasi di Kota Semarang.

Proses pelaksanaan pembelajaran program literasi berbasis KUM berjalan baik sesuai dengan petunjuk teknis yang ada diawali dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan partisipatif, cukup fleksibel sesuai dengan kebutuhan warga belajar, potensi lokal, maupun pangsa pasar. Materi pembelajaran selain sesuai potensi lokal dan pangsa pasar juga mengikuti modul yang telah disediakan oleh pemerintah, dan evaluasi dilakukan tahap demi tahap. Kendala program pelatihan ini pada dasarnya tidak ada hal-hal yang krusial, mengingat kendala yang dihadapi hanya terjadinya perubahan waktu pembelajaran, namun dapat diselesaikan antara tutor dan warga belajar dengan cara musyawarah dan mufakat. Model pemberdayaan masyarakat melalui literasi dan KUM melalui PKBM dapat terbangun dari berbagai macam bahan kajian, FGD, serta hasil penelitian melalui wawancara di lapangan. Sehingga model ini dapat dipergunakan bagi PKBM.

© 2015 PNF FIP UNNES

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 Jurusan PLS FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: mulyono_pls@yahoo.co.id

ISSN 2442-532X

PENDAHULUAN

Baca tulis yang juga disebut dengan literasi, memiliki peran yang sangat urgen dalam kehidupan umat manusia. Membaca juga merupakan sebuah jembatan bagi siapa saja dan dimana saja yang berkeinginan meraih kemajuan dan kesuksesan, baik di lingkungan dunia persekolahan maupun di luar sekolah serta di dunia pekerjaan. Prof. Leo Fay (1980) mantan presiden IRA (International Reading Association) pernah meyakinkan para koleganya dengan sebuah kalimat yang berbunyi, *To read is to possess a power for transcending whatever physical human can muster*. Berlebihkah ucapan Leo Fay dan Hartoonian tersebut? Sebagian orang boleh jadi akan menganggapnya demikian. Mungkin mereka akan bertanya apa hubungan membaca dengan kedikjayaan suatu bangsa atau kualitas seorang manusia? Namun bila kita kaji masalah tersebut secara mendalam sesungguhnya ucapan keduanya sangatlah realistis. Mengapa? Sebab bagi masyarakat yang hidup dalam babakan pasca industri, atau yang lazim disebut era sumber daya manusia, atau era sibernatika seperti sekarang ini, kemahiran membaca dan menulis atau yang lazim disebut *literacy* memang telah dirasakan sebagai *conditio sine quanon* alias prasyarat mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Roijakers (1980), salah seorang pakar pendidikan, mengaitkan peranan literasi dengan pengembangan karier seseorang. Menurutnya hanya melalui kegiatan berliterasi yang layaklah orang akan dapat mengembangkan diri dalam bidangnya masing-masing secara maksimal serta akan selalu dapat mengikuti perkembangan baru yang terjadi. Dengan perkataan lain kedudukan kemahiran berliterasi pada abad informasi seperti sekarang ini sesungguhnya, serta kesejahteraan penghidupannya. Tahun 2012, jumlah penduduk kota Semarang mencapai 1.454.549 jiwa. Sedang jumlah penduduk berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan menunjukkan; tidak sekolah 74.030 jiwa (5,37 %), tidak tamat SD 124.475 jiwa (9,03 %), tamat SD 294.435 jiwa (21,36 %), tamat SMP 264.314 jiwa (19,18 %), tamat SMA 252.079 jiwa (18,29 %), tamat akademi 46.894

jiwa (3,40 %) dan tamat Perguruan Tinggi 47.315 jiwa (3,43 %). Dari data tersebut menunjukkan bahwa di Kota Semarang jumlah penduduk yang tidak sampai memasuki wajib belajar 9 tahun sebesar 30%. Sementara itu dari jumlah rumah tangga miskin di Kota Semarang yang mencapai 55.233 (92,22%) hanya berpendidikan SLTP ke bawah, sedangkan yang berpendidikan SLTP ke atas hanya 4.293 rumah tangga atau 7,78% (BPS Kota Semarang, 2011). Sedang berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Semarang warga masyarakat yang saat ini rentan untuk buta aksara kembali mencapai 35.367 orang. Selain rentan buta aksara kembali, mereka juga dibekali kewirausahaan agar memiliki kecakapan hidup berupa keterampilan dan sekaligus mampu meningkatkan status sosial ekonominya.

Berkaitan dengan pengembangan dan peningkatan wirausaha dalam persaingan ekonomi ketat di era globalisasi saat ini, diperlukan terobosan dan pendekatan baru yang salah satu di antaranya adalah pengembangan kewirausahaan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pendidikan nonformal. Program pendidikan nonformal yang pada dasarnya adalah proses pemberdayaan masyarakat diharapkan menjadi titik awal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik kota maupun desa.

Menciptakan wirausaha (*Entrepreneurship*) yang tangguh tidaklah mudah, karena diperlukan prasyarat-prasyarat tertentu, di antaranya adalah mampu menatap masa dengan lebih baik, memiliki orientasi kreatif dan perspektif. Happer (1991) menyatakan, untuk suksesnya permulaan usaha memerlukan kemampuan membaca dan menulis serta diharapkan mampu membaca peluang yang tepat. Teori Mc Cilleland yang disampaikan Idris (2003), yang dikenal dengan teori *need for achievement* atau *n Ach* menyatakan, beberapa orang yang berjiwa *entrepreneurship*, memiliki kebutuhan untuk berprestasi demikian kuat sehingga ia lebih termotivasi dibandingkan upaya mencapai keuntungan. Kecenderungan masyarakat dalam berwirausaha adalah mencari cara-cara yang tidak memiliki tantangan dan tidak beresiko. Cara seperti ini, biasanya

dilakukan oleh *entrepreneur* pemula dengan modal dan pengalaman terbatas. Hal ini dapat dimaklumi, karena *entrepreneur* pemula dengan modal terbatas adalah rentan dengan resiko yang dialami.

Upaya mengatasi persoalan tersebut, diperlukan model Pemberdayaan Masyarakat untuk meningkatkan Literasi yang Berbasis Kewirausahaan Usaha Mandiri (KUM) dan pada akhirnya mampu meningkatkan status sosial ekonominya. Masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan literasi berbasis kewirausahaan usaha mandiri (KUM) melalui PKBM di Kota Semarang, kendalanya, serta model pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan literasi berbasis kewirausahaan usaha mandiri (KUM) melalui PKBM di Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun populasinya adalah masyarakat yang telah mengikuti pendidikan keaksaraan fungsional di Kota Semarang, sedangkan sampel/responden dalam penelitian ini sebanyak 5 warga belajar dan 3 tutor sebagai obyek penelitian dan 2 informen yaitu pengelola PKBM dan Tokoh Masyarakat. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, dilakukan untuk memperoleh gambaran yang utuh, jelas, dan mendalam dari subyek yang diteliti. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*) dilakukan kepada responden atau informan secara mendalam yang bertujuan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan keinginan. Responden atau Informan dalam penelitian ini antara lain warga belajar Kewirausahaan Usaha Mandiri, Tutor, dan pengelola PKBM. Selain menggunakan observasi dan wawancara mendalam juga dibutuhkan dokumentasi yaitu berupa arsip, foto, daftar hadir, kartu hasil studi serta catatan harian dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan rumusan masalah atau tujuan penelitian.

Data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif melalui tahapan-tahapan yang sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan, yaitu

pengumpulan data, reduksi data, display/penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Agar data yang telah dianalisis dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keabsahannya, maka langkah yang dilakukan peneliti adalah *Member Check*, *Peerdebriefing*, dan *Audit Trail*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Literasi berbasis Kewirausahaan Usaha Mandiri (KUM)

Proses pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan oleh PKBM dalam rangka meningkatkan literasi berbasis Kewirausahaan Usaha Mandiri (KUM) di Kota Semarang diawali dengan poses persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi.

a. Persiapan

Kegiatan awal yang juga disebut dengan persiapan, diawali dengan melakukan assesment kebutuhan, serta melihat pontesi wilayah, baik potensi sumberdaya alam maupun potensi pangsa pasar. Kegiatan persiapan selanjutnya adalah sosialisasi program, rekrutmen warga belajar, dan perencanan pembelajaran. Adapun program perencanan antara lain adalah menetapkan tujuan, pembuatan jadwal, mempersiapkan materi serta persiapan alat dan bahan. Program persiapan awal ini dilakukan oleh PKBM, yang bertujuan untuk mensosialisasikan kepada masyarakat baik melalui pemberitahuan ke pihak kelurahan, RW, dan RT, selain itu sosialisasi juga dilakukan dengan cara *dor to dor* atau dari rumah ke rumah oleh pihak pengelola maupun tutor.

Sasaran sosialisasi adalah masyarakat yang dipandang secara ekonomi lemah serta membutuhkan keterampilan dan juga ada keinginan untuk belajar literasi melalui KUM guna menunjang penghidupannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh tutor MYN dari PKBM Tunas Bangsa Kecamatan Tugu:

“Ya pak, kegiatan assesment, sama sosialisasi, perencanaan, dan pembuatan jadwal pembelajaran ini ya dilakukan oleh PKBM toh pak bersama-sama tutor, tetapi nggih (ya) untuk jadwal khususnya melibatkan warga belajar, ya termasuk

sosialisasi pak juga melibatkan tutor seperti saya diminta untuk ikut serta membantu dalam memberikan informasi kepada masyarakat yang dianggap membutuhkan”.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pengelola PKBM Tunas Bangsa sendiri yaitu Mbak INS dan dari pak RT (Rukun Tetangga), dan juga disampaikan PKBM Hidayatulloh yaitu Pak AR, beliau mengatakan:

“Dalam kegiatan ya kami yang selalu melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar, tapi terkadang nggih (ya) dibantu oleh tutor yang rumahnya berada di wilayah ini, dan saya juga pernah minta tolong teng (di) pak lurah, kemudian dari pak lurah dilanjutkan ke RW dan RT juga pak, untuk membantu mensosialisasikan. Selain itu pak, kami juga membuat program perencanaan dan juga membuat jadwal pelajaran sesuai dengan modul yang ada pak”.

Demikian juga apa yang dikatakan pak RT (Rukun Tetangga):

“Sosialisai KUM ini setahu saya dilakukan oleh pengelola pak, karena waktu pelaksanaan akan berlangsung Mbak INS niku (itu) datang kerumah untuk memberi tahu kalau akan ada kegiatan pembelajaran KUM, sekalian minta tolong sama saya untuk mensosialisasikan kepada warga, gitu pak”.

Untuk melakukan penyaringan menjadi warga belajar Literasi PKBM tunas Bangsa tidak melakukan *pre test*. Sedangkan syarat-syarat untuk menjadi warga belajar KUM juga tidak jelas, warga belajar hanya diminta mengumpulkan fotocopy KTP saja, yang penting warga belajar mau datang untuk mengikuti kegiatan ini, kegiatan literasi berbasis KUM ini sebenarnya tindak lanjut dari PBA, namun pada kenyataannya tidak semua warga belajar sudah lulus PBA, namun warga belajar pada umumnya memang rata-rata mereka sudah lulus PBA, sebagaimana diungkapkan MRH selaku warga belajar literasi berbasis KUM.

“Ngak ada pak, mboten wonten tes kok sak derenge, wong sing peting kulo nderek kegiatan kersane pinter moco, ugi pikantok keahlian kersane kulo saget usaha, wong kulo janda pak kersane saget nguripi

keluarga. Untuk syarat-syarat masuk menjadi warga belajar tidak dimintai syarat-syarat pak, nanti kalau dimintai syarat malah pada mboten purun pak”.

Artinya “Ngak ada pak, tidak ada tes sebelumnya, yang penting saya bisa ikut kegiatan biar saya pinter membaca, selain itu saya juga mendapat keterampilan biar saya bisa melakukan usaha, karena saya itu janda pak biar bisa menghidupi keluarga. Untuk syarat-syarat masuk menjadi warga belajar tidak dimintai syarat-syarat pak, nanti kalau dimintai syarat malah pada ngak mau pak”.

Dukungan senada dikatakan NN warga belajar dari PKBM Hidayatulloh kecamatan Gunungpati Semarang “inggih pak, mboten wonten syarat-syarat, kulo mung ken dugi teng balai, lanjeng diparingi ngertos menawi bade dilatih keterampilan kalih ken niulis moco niku pak”. Artinya “ya pak, tidak ada syarat-syarat, saya hanya disuruh datang ke Balai kemudian diberi tahu kalau akan ada pelatihan keterampilan sama disuruh menulis membaca itu pak”. Menurut MRH maupun NN, kegiatan ini sangat penting karena dari yang sebelumnya baca tulisnya ngak jelas, sekarang mulai menjadi lancar membaca dan dia merasa senang sekali ada program KUM ini.

Proses persiapan pelaksanaan kegiatan literasi berbasis Kewirausahaan Usaha Mandiri (KUM) yang dilakukan oleh PKBM pada dasarnya sudah sesuai dengan referensi ataupun aturan (petunjuk teknik dan modul) yang ada, baik dari sisi assessment kebutuhan, sosialisasi, maupun perencanaan. Dari sisi assessment kebutuhan baik niat belajar maupun keterampilan wirausaha dilakukan oleh penyelenggara untuk melihat kebutuhan atau keterampilan apa yang diminati oleh warga belajar dan sekaligus melihat pangsa pasar. Sedang dalam rangka sosialisasi dan perencanaan pembelajaran selama kegiatan berlangsung dilaksanakan oleh penyelenggara bersama tutor, nara sumber teknis, serta dengan warga belajar sehingga sudah sesuai dengan petunjuk teknis. Sebagaimana telah disampaikan oleh pengelola INS maupun AR

“Ya pak, dalam rangka assessment kebutuhan, sama sosialisasi, dan perencanaan seperti membuat jadwal

pembelajaran itu sudah kami lakukan semua, dan itu kami lakukan bersama dengan tutor, kemudian nara sumber teknis, kemudian lagi sama warga belajar pak, dan mereka sepakat”.

b. Pelaksanaan

Proses pelaksanaan literasi berbasis kewirausahaan usaha mandiri (KUM) berlangsung selama enam bulan, dan dalam seminggu tiga kali pertemuan, sedang pelaksanaan pembelajaran dilakukan di siang hari dan berlangsung sekitar tiga jam, namun waktu pelaksanaan ini tidak bersifat kaku, masih bisa diatur sesuai dengan kebutuhan atau waktu warga belajar, sebagaimana yang disampaikan ibu MNY selaku tutor KUM.

“untuk pelaksanaan pembelajaran literasi berbasis KUM berlangsung seminggu tiga kali pertemuan pak, dan satu pertemuan membutuhkan waktu 2-3 jam, malah terkadang bisa lebih tergantung banyak sedikitnya warga belajar yang datang. Ya selain itu waktunya juga bisa berubah tergantung warga belajar, bisanya hari apa gitu pak, padahal sudah kami jadwal pak.”

Hal serupa juga dikatakan warga belajar MNR yang beralamat di Mangkang Wetan Kecamatan Tugu Kota Semarang, “inggih kok pak, waktunya seminggu kaping tigo, dangu sanget pak langkung saking setahun pak ketingale... kulo nderek sekolah niko”. Artinya “Ya pak, waktunya seminggu tiga kali, lama sekali pak lebih dari satu tahun kelihatannya... saya ikut sekolah itu”.

Untuk proses pembelajarannya di PKBM Tunas Bangsa, dimulai dari membaca dan menulis dulu, baru setelah itu diberi keterampilan sesuai dengan bahan dan alat yang sudah disediakan oleh pengelola dan tutor. Adapun materinya disesuaikan dengan modul yang didapatkan dari pemerintah. Lain halnya di PKBM Hidayatulloh, proses pembelajaran tidak tentu terkadang membaca dan menulis dulu, baru dilatih keterampilan, tetapi kadang-kadang sebaliknya keterampilan dulu baru membaca dan menulis, tergantung keinginan warga belajar, jadi prosesnya sangat fleksibel.

Literasi (baca tulis) yang dilaksanakan oleh pengelola dalam hal ini adalah PKBM, disesuaikan dengan tema keterampilan yang diberikan. Selain itu juga disesuaikan modul

yang telah didapatkan dari pemerintah tentang baca tulis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, dimana dalam pengambilan keputusan warga belajar dilibatkan didalamnya. Selain berliterasi juga dilakukan kegiatan kewirausahaan usaha mandiri (KUM) yang bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan kepada warga belajar, agar kelak setelah usai pelatihan mereka memiliki keterampilan guna menunjang kehidupannya sesuai dengan potensi daerah serta pangsa pasar. Sebagaimana bila program ini dilaksanakan di daerah pantai, maka keterampilan yang diberikan diantaranya adalah membuat krupuk udang, brayong, bandeng dan lain-lain sesuai potensi yang dimiliki. Kemudian keterampilan yang dimiliki dapat dipergunakan untuk menghidupi keluarga.

Sedangkan PKBM yang berlokasi di daerah perkotaan yang tidak memiliki sumber daya alam, keterampilannya disesuaikan dengan pangsa pasar atau sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar seperti membuat lontong, keripik pisang, dan ceriping ketela yang mana hasilnya mudah dijual di masyarakat sekitar. Hal ini diungkapkan oleh warga belajar ibu MNN berkenaan dengan literasi dan kewirausahaan;

“Niku lho pak ken moco kalih nulis, nggih diwarahi kersane pinter ngoten toh pak, menawi materi moconipun niku pak, sesuai kalih niku pak keterampilan, umpami nggih, damel krupuk udang, lha kulo nggih ken moco kalih nulis krupuk udang ngoten pak”

Artinya, itu lho pak disuruh membaca dan menulis, juga di pelajari biar pandai begitu pak, kalau materi membacanya itu pak, sesuai sama itu pak keterampilan, umpama ya, membuat krupuk udang, ya saya disuruh membaca dan menulis kerupuk udang begitu pak”. Sedang untuk keterampilan kewirausahaan yang disesuaikan potensi daerah dan pangsa pasar, sebagaimana yang diungkapkan ibu LSH, “Inggih pak, kulo dilatih dodol lontong keliling pak, nek enjang niko sami pados sarapan, dadose inggih remen sanget, sak niki kulo gadah penghasilan raketang sekedik”. Artinya, “ya pak, saya dilatih berjualan lontong keliling pak, kalo pagi itu sama mencari sarapan, jadinya saya

seneng sekali, sekarang saya punya penghasilan walaupun sedikit”.

Demikian juga yang dikatakan MNR warga belajar yang berdomisili dekat dengan laut, mengatakan, “Kulo niku sak niki ndamel krupuk udang pak, kulo sade kaleh rencang-rencang kerjo, soale kulo nek ndalu kerjo teng parbik kayu pak, nggih teng mangkang wetan”. Artinya, “saya itu sekarang membuat kerupuk udang pak, saya jual dengan temen-teman kerja, sebabnya kalo malam saya kerja di pabrik kayu di Mangkang Wetan”.

Kemahiran berliterasi merupakan hal yang sangat fundamental karena sesungguhnya didasarkan atas kegiatan membaca dan menulis, melalui kegiatan literasi membaca dan menulis kita dapat menjelajahi luasnya dunia ilmu yang terhampar luas dari berbagai penjuru dunia dan dari berbagai babakan jaman. William D. Baker mengatakan bahwa 85% kegiatan belajar di perguruan tinggi meliputi membaca. Dengan perkataan lain, kemahiran baca-tulis merupakan batu loncatan bagi keberhasilan seorang di sekolah dan dalam kehidupan selanjutnya di masyarakat.

Mengomentari betapa pentingnya kaitan antara literasi dengan dunia persekolahan tersebut. Andre Morois, salah seorang sastrawan kondang asal Perancis mengatakan bahwa pada hakekatnya salah satu tugas atau misi penting kehadiran dunia persekolahan dari mulai SD hingga PT/universitas yakni mengantarkan para peserta didiknya agar kelak mereka mampu “membuka pintu perpustakaan” sendiri alias manusia yang mencetak manusia-manusia yang berkebudayaan literasi (baca-tulis). Dan jika dunia sekolah tidak mampu merealisasikan misi tersebut, ujar Moris, maka proses bersekolah pada dasarnya boleh dianggap sebagai hal yang mubazir atau sia-sia. Hal itu senada dengan apa yang dikatakan oleh warga belajar Literasi berbasis KUM di PKBM.

c. Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran literasi berbasis KUM dilakukan tahap demi tahap, walaupun pada tes masuk tidak dilakukan karena dikhawatirkan kalau ada *free test* warga belajar banyak yang tidak ikut pembelajaran

karena ada rasa takut, namun dalam proses pembelajaran selalu ada evaluasi baik proses sedang berjalan maupun saat kegiatan berakhir. Saat proses pembelajaran berlangsung evaluasi selalu dilaksanakan baik dalam baca tulis maupun dalam keterampilan berwirausaha, dimana setiap warga belajar apabila terjadi kesalahan dalam membaca maupun menulis kemudian dibenarkan oleh tutor dan sekaligus diberitahu tentang kesalahan-kesalahan yang dilakukan serta ada ujian yang harus dilakukan oleh warga belajar. Sedangkan untuk keterampilan yang dikorelasikan dengan baca tulis ini bertujuan untuk mempermudah warga belajar mengingat karena apa yang dilakukan berhubungan dengan bacaan atau tulisan yang sedang dipelajari. Hal ini perlu dilakukan kerjasama antara nara sumber teknis dan tutor agar dalam proses pembelajaran, baik baca tulis maupun keterampilan berwirausaha dapat berjalan lancar. Selain dalam proses pembelajaran ini dilakukan evaluasi juga saat akhir program literasi berbasis KUM ini dilakukan, sehingga proses pembelajaran ini akan dinyatakan lulus atau tidak dengan mendapatkan sertifikat kelulusan.

Evaluasi kegiatan pembelajaran dilakukan tahap demi tahap mulai dari sebelum pembelajaran berlangsung, saat pembelajaran berlangsung maupun sesudah pembelajaran berlangsung. Sebagaimana Scriven (1967) dalam artikelnya yang berjudul “*the methodology of evaluation*” secara garis besar evaluasi dapat dibagi dua, yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan dengan maksud memantau sejauhmanakah suatu proses pendidikan telah berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik telah dapat berpindah dari satu tahap kegiatan ke kegiatan berikutnya.

Sementara dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, evaluasi yang dilakukan oleh penyelenggara dan tutor pada dasarnya sudah mengikuti teori evaluasi, dimana ada tes formatif dan tes sumatif hanya tes yang seharusnya dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung tidak dilaksanakan karena ada kekhawatiran dari pihak pengelola kalau di

lakukan tes sebelum pembelajaran warga belajar tidak mau mengikuti karena takut. Sebagaimana yang telah diungkapkan Tutor Ibu SOK;

“Ya pak, PKBM kami melakukan evaluasi, ya ada tes formatif dan ada tes sumatif itu lho pak, tujuannya untuk mengetahui perkembangan pembelajaran dan setelah usai pembelajaran dan nanti akan dinyatakan lulus atau tidak, dan nantinya juga mendapatkan sertifikat kelulusan pak bagi yang lulus, tapi nuwun sewu (mohon maaf) pak, untuk sebelum pembelajaran kami tidak melakukan tes pak.”

Dari hasil analisis di atas pada dasarnya pengelola maupun tutor sudah melaksanakan evaluasi, namun evaluasi tersebut belum sepenuhnya dilakukan terhadap warga belajar, mengingat situasi dan kondisi warga belajar dalam pendidikan nonformal tidak bisa persis sama dengan pendidikan formal, sehingga masih ada sedikit kekurangan berkenaan dengan evaluasi program peningkatan literasi berbasis kewirausahaan usaha mandiri (KUM).

B. Kendala pelaksanaan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan literasi berbasis kewirausahaan usaha mandiri (KUM) melalui PKBM

Selama kegiatan literasi berbasis KUM berlangsung, kendala secara substantif tidak ada, baik dari pihak penyelenggara maupun warga belajar, mengingat kegiatan KUM ini sangat dibutuhkan masyarakat, sehingga program KUM ini relatif berjalan lancar. Sebagaimana yang disampaikan tutor yang berinisial ibu WTK dari PKBM Tembalang.

“Inggih niku (ya itu) pak, menurut saya kendala dalam pembelajaran literasi berbasis KUM ini hampir tidak ada, ya paling-paling cuma waktu pembelajaran yang kadang kala berubah, padahal saya selaku tutor sudah memiliki agenda lain, berarti saya kan harus menyesuaikan lagi pak. Perubahan waktu ini biasanya permintaan warga belajar pak, karena mereka ada perlu, kemudian minta dirubah sore hari.”

Pernyataan serupa dikatakan oleh warga belajar Mbak RN, yang berdomisili di RT 04 RW 09 kelurahan Tandang, dia mengatakan;

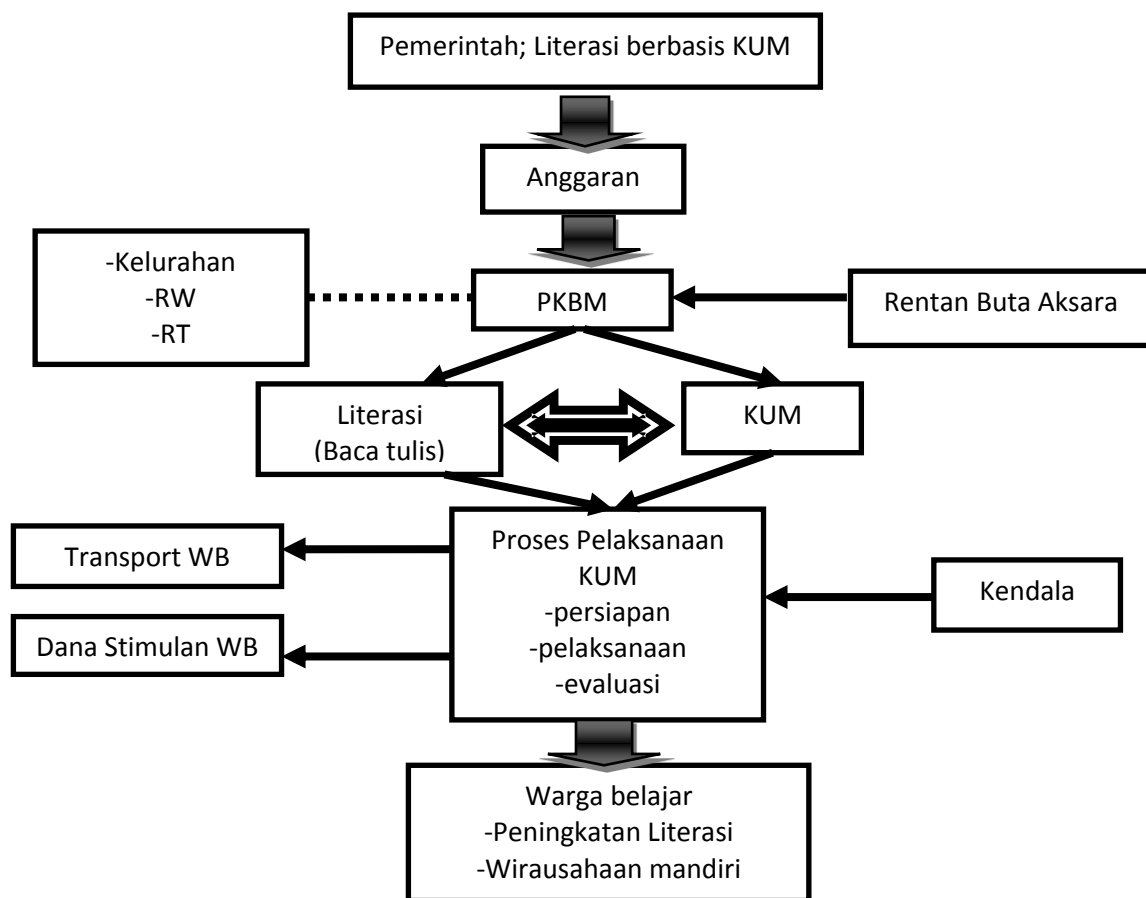
“Ya itu pak, kendalane cuman waktu niku pak, terkadang niku enten sing gadah kajat kados manten, lha kulo nggih mboten saget toh pak kalah rencang-rencang, wong tanggi sing gadah kajat pak, terus kulo kalah rencang-rencang matur kalih gurune mawon, nek saget belajare di rubah ngenjang ngoten pak, tapi pada intine niku kulo nggih seneng belajar, wonggih pikantuk transport kok pak, saget ngge tumbas lombok ngoten pak Hem..hem,...hem.”

Artinya, “ya itu pak, kendalanya cuma waktu itu pak, kadang-kadang itu ada yang punya kerja (mantenan) saya ya tidak bisa toh pak sama teman-teman, kerena yang punya kerja tetangga pak, lalu saya bersama teman-teman bilang sama gurunya (tutornya), kalo bisa belajarnya dirubah besok saja, gitu pak, tetapi pada intinya saya senang belajar pak, dan juga mendapatkan transport pak, bisa untuk membeli cabe gitu pak,... sambil tersenyum”.

Selama kegiatan literasi berbasis KUM berlangsung, kendala secara substantif tidak ada, baik dari pihak penyelenggara maupun warga belajar, mengingat kegiatan KUM ini sangat dibutuhkan masyarakat, sehingga program KUM ini relatif berjalan lancar. Namun kendala yang berupa waktu pembelajaran yang terkadang berubah bukan merupakan persoalan mendasar karena dapat diatasi dengan mencari kesepakatan antara tutor dan warga belajar.

C. Model Pendahuluan (model faktual)

Berdasarkan hasil penelitian telah didapat hasil model faktual tentang model pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan literasi berbasis Kewirausahaan Usaha Mandiri (KUM) yang divisualisasikan dalam gambar 1.



Gambar 1. Model faktual pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan literasi berbasis KUM

Deskripsi Singkat Model:

Model pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan literasi berbasis KUM merupakan hasil analisis dari penelitian, FGD, dan kajian teori, dimana model ini memberikan gambaran secara lengkap tentang langkah-langkah program kegiatan literasi berbasis KUM yang dilaksanakan oleh PKBM. Tujuan dibangunnya model literasi berbasis KUM antara lain adalah untuk mempermudah bagi penyelenggara program dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran serta menambah kajian teori berkenaan dengan peningkatan literasi (baca tulis) berbasis Kewirausahaan Usaha Mandiri (KUM).

Program kegiatan ini pada dasarnya merupakan program dari pemerintah yang telah menyediakan anggaran guna meningkatkan literasi berbasis Kewirausahaan Usaha Mandiri, namun dalam pelaksanaannya dibutuhkan

persiapan terlebih dahulu antara lain PKBM bekerjasama dengan kelurahan, RW, dan RT dalam rangka sosialisasi dan rekrutment warga masyarakat khususnya mereka yang rentan terhadap buta aksara dan secara umum mereka yang buta aksara. Pelaksanaan kegiatan ini selain dilakukan oleh penyelenggara juga dibantu oleh tutor dan nara sumber teknis guna menjalankan pembelajaran baik literasi maupun KUM. Dari proses pembelajaran tersebut perlu dilihat kendala-kendala yang ada sekaligus dilakukan evaluasi tahap demi tahap, sehingga bila muncul kendala dapat dicari jalan keluarnya. Selain melihat kendala yang ada dalam proses pembelajaran, pihak PKBM perlu memberikan dana stimulus baik untuk transport warga belajar atau dana stimulus, sehingga saat program telah selesai warga belajar mampu berusaha mandiri guna meningkatkan literasi dan ekonominya.

PENUTUP

Simpulan

Proses pelaksanaan pembelajaran program literasi berbasis kewirausahaan usaha mandiri (KUM) berjalan baik sesuai dengan petunjuk teknis yang ada diawali dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan partisipatif, dimana pendekatan ini cukup fleksibel sesuai dengan kebutuhan warga belajar, potensi lokal, maupun pangsa pasar. Adapun materi pembelajaran selain sesuai dengan potensi lokal dan pangsa pasar juga mengikuti modul yang telah disediakan oleh pemerintah, sedangkan untuk evaluasi dilakukan tahap demi tahap.

Kendala dalam program pelatihan ini pada dasarnya tidak ada hal-hal yang krusial, mengingat kendala yang dihadapi hanya terjadinya perubahan waktu pembelajaran. Namun perubahan waktu tersebut dapat diselesaikan antara tutor dan warga belajar dengan cara musyawarah dan mufakat.

Model pemberdayaan masyarakat melalui literasi dan kewirausahaan usaha mandiri (KUM) melalui PKBM dapat terbangun dari berbagai macam bahan kajian, FGD, serta hasil penelitian melalui wawancara di lapangan. Sehingga model ini dapat dipergunakan bagi PKBM.

Saran

Proses persiapan seharusnya menggunakan *free test*, sehingga dapat mengetahui kemampuan warga belajar sebelum pembelajaran berlangsung. Walaupun pembelajaran cukup fleksibel akan tetapi sebaiknya tidak sering berubah-ubah karena akan mempengaruhi kinerja dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Provinsi Jawa Tengah. 2011. *Jawa Tengah dalam Angka*. Semarang.

Baron, R. A. and Markman, G. D. 2003. Beyond Social Capital: The Role Of Entrepreneurs' Social Competence in Their Financial Success. *Journal of Business Venturing*. Vol.18 (1), pp. 41-60.

Baum, J. Robert, Edwin A. Locke dan Ken G. Smith,. 2001. A Multidimensional Model Of Venture Growth. *Academic Management Journal*. Vol. 44. No.2, 292-303.

Dirjen PAUDNI. 2010. *Panduan Kewirausahaan Usaha Mandiri*. Jakarta.

Ghosh, B.C., Tan Wee Liang, Tan Teck Meng, Ben Chan. 1998. The Key Success Factors, Distinctive Capabilities, and Strategis Thrusts of Top SMEs in Singapore. *Journal of Business Research*. 51, 209-221.

Harry, Hikmat. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Kasmir. 2007. *Kewirausahaan*, Edisi Revisi. Bandung: Alfabeta.

Lee, D.Y., and Tsang, E.W.K. 2001. The Effects of Entrepreneurial Personality Background and Network Activities on Venture Growth. *Journal of Management Studies*. Vol. 38 (4). pp. 583-602.

Mulyono, E. S. 2008. Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat di jalur pendidikan Nonformal, *Jurnal Edukasi*, ISSN 0852-0240, Vol. XVIII.

Priyanto, Sony Heru. 2002. Pengembangan Kewirausahaan dan Kapasitas Manajemen pada UKM Pertanian. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dian Andragogia - Jurnal PNFI / Volume 1 / No 1 - Nopember 2009 Ekonomi*. Vol. III No. 3, 401-427.

Priyanto, Sony Heru & Sandjojo, Iman (2005). Relationship between entrepreneurial learning, entrepreneurial competencies and venture success: empirical study on SMEs. *Int. Journal Entrepreneurship and Innovation Management*, Vol. 5, Nos. 5/6, 2005.

Usman, Sunyoto. 2000. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Wisni, Septiarti dkk. 2013. Model Pemberdayaan Aksara Perempuan Berbasis Kewirausahaan Usaha Mandiri, *Jurnal Teknodika*, Vol 11 No.1.

